

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Manokwari Papua Barat

Alpia Sahupala¹, Bangkit Lutfiaji Syaefullah^{2*}, Petrus. D. Sadsoeitoeboen³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

* Corresponding author: bangkitlutfiaji@gmail.com

Abstrak

Distrik Prafi merupakan salah satu sentra produksi ternak sapi, menurut data BPP pada tahun 2022 ada sebanyak 4.322 ekor populasi ternak sapi yang tersebar di Distrik Prafi dan selalu mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Sebanyak 1.756 ekor sapi dikembangkan di Kampung Udapi Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji keuntungan dan kelayakan usaha pada peternakan sapi potong di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Populasi peternak usaha sapi potong sebanyak 45 kepala keluarga kemudian penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan galat 10% sehingga sampel yang dibutuhkan sebanyak 31 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dengan cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dinyatakan oleh informasi secara lisan dengan menggunakan analisis finansial yang ditinjau dari *Revenue Cost Ratio (R/C)*, *Break Event Point (BEP)*, dan Harga Pokok Produksi. Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C yaitu 1,98, nilai BEP unit sebesar 0,18, nilai BEP rupiah sebesar Rp. 2.656.067 dan nilai HPP Rp. 7.348.702. Dilihat dari keseluruhan perhitungan analisis keuangan dapat disimpulkan bahwa nilai yang dihasilkan lebih besar dari biaya produksi maka usaha peternakan yang ada di Kampung Udapi Hilir layak untuk dikembangkan. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan karakteristik peternak sangat mempengaruhi usaha yang sedang dijalankan. Secara parsial menunjukkan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak sangat berkaitan erat dengan proses produksi.

Kata kunci: Analisis kelayakan, Finansial, Sapi

Abstract

Prafi District is one of the cattle production centers, according to BPP data in 2022 there will be a population of 4,322 cattle spread across Prafi District and the population always experiences an increase every year. A total of 1,756 head of cattle were developed in Udapi Hilir Village. This research aims to determine and assess the profitability and feasibility of a business on beef cattle farming in Udapi Hilir Village, Prafi District, Manokwari Regency. The data collection method was carried out by means of observation, interviews and documentation with the data sources used being primary and secondary data. The population of beef cattle breeders was 45 heads of families. Then the sample was determined using the Slovin formula with an error of 10% so that the required sample was 31 respondents. The data analysis technique used in this research is quantitative analysis using research methods that produce descriptive data expressed by information verbally using financial analysis in terms of Revenue Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP), and Cost Price. Production. The research results show that the R/C value is 1.98, the unit BEP value is 0.18, the Rupiah BEP value is IDR 2,656,067 and the HPP value is IDR. 7,348,702. Judging from the overall financial analysis calculations, it can be concluded that the value produced is greater than the production costs, so the livestock business in Udapi Hilir Village is worthy of development. The results show that simultaneously the characteristics of breeders greatly influence the business being run. Partially, it shows that the factors of age, level of education and farming experience are very closely related to the production process.

Keywords: Cattle, Feasibility analysis, Financial

PENDAHULUAN

Strategi pembangunan peternakan memiliki prospek yang baik di kemudian hari, karena tingginya permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari tenak seiring bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi pangan yang bergizi yang dipengaruhi dari meningkatnya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan daya beli melalui perbaikan pendapatan, untuk mencapai hal itu perlu adanya partisipasi masyarakat secara aktif untuk mendorong investasi dan pemberdayaan masyarakat (Sudaryanto & Jamal, 2000).

Usaha peternakan merupakan perpaduan antara manajemen produksi dan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat input dan output. Jika semakin efektif dan efisien dalam menjalankan hal tersebut maka semakin besar keuntungan yang didapati dan semakin banyak peluang pasar serta tercapainya tujuan usaha (Suresti & Wati, 2012).

Distrik Prafi merupakan salah satu sentra produksi ternak sapi, menurut data BPP Distrik Prafi pada tahun 2022 ada sebanyak 4.322 ekor populasi ternak sapi dan selalu mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Sebanyak 1.756 ekor sapi yang ada di Kampung Udapi Hilir. Berkembangnya usaha ini bermula dari peternakan yang dikelola dalam skala kecil yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari keluarga dan dengan seiring berkembangnya teknologi dan tuntutan ekonomi menjadi skala menengah bahkan menjadi skala besar.

Saat ini tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak sapi potong di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Manokwari sudah lebih baik namun ada beberapa peternak yang tidak mengindahkan bagaimana manajemen usaha yang baik dan menguntungkan sehingga berpengaruh lebih baik pada pendapatan usaha pemeliharaan contohnya ada beberapa hal yang sebenarnya termasuk dalam pengeluaran tapi tidak dicantumkan.

METODE

Lokasi dan Waktu

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Juli 2023 di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat.

Metode Pelaksanaan

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan variabel penelitian seperti pendapatan usaha ternak sapi dengan menggunakan faktor-faktor dalam masa produksi.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuesioner dari hasil usaha sapi potong meliputi penjualan sapi, feses, dan biaya-biaya lainnya. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel karena jumlah peternak yang melakukan usaha sapi potong sebanyak 45 Kepala Keluarga (KK). Kemudian penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sampel yang dibutuhkan sebanyak 31 responden dari peternak sapi potong.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial melalui perhitungan R/C, BEP, dan HPP. Kemudian data ditabulasi dan diolah secara matematis, melalui penjumlahan, rata-rata, dan persentase kemudian diuraikan secara deskriptif. Sehingga nanti akan di peroleh penjelasan dan ditarik kesimpulan secara logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ekonomi

Biaya

Biaya merupakan nilai yang harus dilakukan oleh seorang pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan output. Biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktifitas-aktifitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya variabel, biaya tetap dan biaya total (Hutagalung *et al.*, 2022). Biaya pada analisis kelayakan finansial dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya tetap, biaya variabel dan biaya total per periode responden

No.	Biaya	Rata-Rata (Rp)
1.	Biaya tetap	878.602,-
2.	Biaya variabel	18.103.065,-
3.	Biaya Total	18.981.667,-

Pada Tabel 1 dapat dilihat biaya tetap yang diperoleh peternak sapi di Kampung Udapi Hilir sebesar Rp. 878.602 ini di dapat dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan kandang dan biaya pajak dalam satu periode. Hal ini sesuai dengan penelitian Assegaf (2019) yaitu Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut.

Biaya tidak tetap (biaya variabel) menurut Kotler (1997), merupakan suatu ongkos produksi yang didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh semua faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan. Berdasarkan penelitian pada tabel 1 biaya variabel yang dikeluarkan peternak sapi di Kampung Udapi Hilir sebesar Rp. 18.103.065 ini di dapat dari perhitungan harga bibit, harga pakan, harga obat-obatan, tenaga kerja dan biaya lainnya.

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total (Joesron & Fathorrozi, 2003). Sejalan dengan itu menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost/TFC*) dengan biaya variabel (*total biaya variabel/TVC*) dengan rumus $TC = TFC + TVC$. Berdasarkan tabel 1 pada penelitian ini biaya total yang diterima peternak di Kampung Udapi Hilir sebesar Rp. 18.981.667.

Pendapatan

Pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negatif mengindikasikan kerugian (Muslimah & Nuzabah, 2023). Soekartawi (2002) menyatakan pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual komoditi, sedangkan pendapatan bersih berasal dari selisih penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh peternak sapi potong di Kampung Udapi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rataan pendapatan usaha responden

No	Pendapatan Peternak	Rataan/Periode (Rp)
1.	Penerimaan	29.580.645,-
2.	Total Biaya	18.981.667,-
	Rata-Rata Pendapatan	10.598.979,-

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong di Kampung Udapi Hilir dalam menjalankan usahanya yaitu sebesar Rp.18.981.667 dan penerimaan yang diterima oleh peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi potong sebesar Rp.29.580.645 yang merupakan pendapatan kotor. Jadi total pendapatan bersih peternak sapi potong yang ada di Kampung Udapi Hilir yaitu sebesar Rp.10.598.979. Tujuan utama setiap peternak adalah untuk memperoleh keuntungan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa peternak di Kampung Udapi Hilir sudah termasuk dalam kategori memperoleh keuntungan karena nilai penerimaan atau penjualan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan Soekartawi (2002), semakin besar keuntungan yang diterima semakin layak suatu usaha peternakan dikembangkan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Upaya pengembangan usaha dalam usaha kecil tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh (Sukirno, 2003). Sejalan dengan itu, Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha ternak itu dilaksanakan. Berikut adalah tabel pengelompokan rata-rata R/C Ratio dari usaha peternakan sapi potong di Kampung Udapi Hilir.

Tabel 3. Analisis kelayakan usaha responden sapi potong

No	Analisis Kelayakan	Rataan/Periode (Rp)
1.	Penerimaan	29.580.645,-
2.	Total Biaya	18.981.667,-
	Rata-Rata R/C	1,98

Berdasarkan tabel 3 kelayakan usaha ternak sapi potong dianalisis dengan menghitung R/C rasio. Teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010) bahwa pada

dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1. Dari penelitian pada usaha peternakan sapi potong di Kampung Udapi Hilir diperoleh hasil perhitungan R/C Ratio sebesar 1,98 yang di dapat dari perbandingan antara total penerimaan (R) dan total biaya (C). Berdasarkan hal tersebut usaha peternakan sapi potong di Kampung Udapi Hilir dinyatakan layak atau menguntungkan untuk dikembangkan oleh para peternak karena $R/C > 1$.

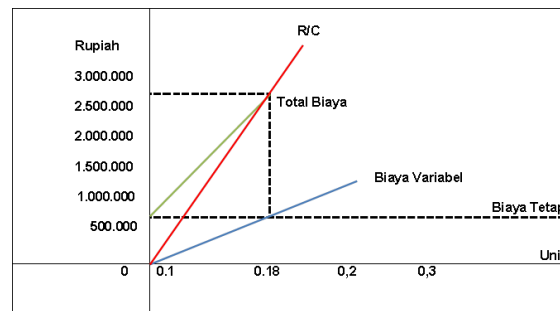
Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi, (2002) Apabila $R/C = 1$, berarti tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $R/C > 1$, maka usaha tani tersebut layak untuk diusahakan. Indrayani & Andri (2018) menyatakan usaha sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya diperoleh R/C Rasio 1,61, sedangkan usaha ternak sapi potong di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi lebih menguntungkan karena nilai R/C Rasionya mencapai 1.98. Faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha tersebut adalah biaya penerimaan peternak, dimana usaha sapi potong di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi lebih besar dengan nilai Rp. 29.580.645 sedangkan jika di bandingkan peternak di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya nilai penerimaannya berada pada Rp 22.660.714.

Break Event Point (BEP)

Analisa *Break Even Point* (BEP) adalah teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas. Analisa ini disebut juga sebagai analisis impas, yaitu suatu metode untuk menentukan titik tertentu dimana penjualan dapat menutup biaya, sekaligus menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan jika penjualan melampaui atau berada di bawah titik. Tujuan analisis titik impas adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas dimana pendapatan hasil penjualan sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya (Maruta, 2018). Adapun Hasil ratahan dari Analisa *Break Even Point* (BEP) usaha peternak sapi potong di Kampung Udapi Hilir dapat dilihat pada tabel 4 dan grafik BEP.

Tabel 4. Analisa *break event point* usaha responden sapi potong

BEP		Rataan/Periode (Rp)
1.	Biaya tetap	876.602,-
2.	Harga Jual Per unit	13.177.419,-
3.	Biaya Variabel per unit	6.839.129,-
Rata-Rata BEP (unit)		0,18
1.	Biaya tetap	876.602,-
2.	Biaya Variabel	18.103.065,-
3.	Penerimaan	29.580.645,-
Rata-Rata BEP (Rp)		2.656.030,-



Gambar 1. Grfaik BEP

Maruta (2018) menyatakan bahwa BEP unit dan BEP rupiah merupakan keadaan titik impas laba operasinya sama dengan nol, sehingga akan menghasilkan jumlah produk dalam satuan unit atau barang maupun satuan rupiah yang termasuk dalam satuan uang penjualan yang dijual untuk mencapai titik impas yang ditambah dengan biaya tetap. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4 dan Grafik BEP, nilai BEP unit pada usaha sapi potong di Kampung Udapi Hilir memperoleh hasil 0,18 nilai ini diperoleh dengan cara $[\text{biaya tetap} / (\text{harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit})]$ dengan demikian usaha ini dapat mengalami balik modal jika dapat menjual 1 ekor sapi potong dalam satu periode dan akan mendapatkan keuntungan jika lebih dari itu. Sedangkan untuk nilai BEP Rupiah pada usaha sapi potong di Kampung Udapi Hilir memperoleh hasil RP. 2.656.030 nilai ini diperoleh dengan cara $[\text{biaya tetap} : (1 - (\text{biaya variabel} : \text{penerimaan}))]$. Jika Penjualan melampaui Rp. 2.656.030 maka usaha tersebut mendapatkan keuntungan. Analisis break even merupakan analisis yang menunjukkan banyaknya volume penjualan yang dapat menutup biaya operasionalnya (Emawati, 2007).

Harga Pokok Produksi (HPP)

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi

barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Perhitungan harga pokok produksi sangat dibutuhkan karena fungsi dari informasi tersebut dapat digunakan sebagai penentuan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, serta perhitungan laba rugi. Adapun hasil rata-rata dari perhitungan harga pokok produksi usaha peternak sapi potong di Kampung Udapi Hilir pada tabel berikut.

Tabel 5. Harga pokok produksi responden sapi potong

No.	HPP	Rataan/Periode (Rp)
1.	Biaya tetap	878.602,-
2.	Biaya variabel	18.103.065,-
3.	Jumlah ternak	2
Rata-Rata HPP		7.348.702,-

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 878.602 kemudian dijumlahkan dengan biaya variabel sebesar Rp. 18.103.065 dan dibagi jumlah ternak 2 sehingga didapat nilai harga pokok produksi para peternak usaha sapi potong di Kampung Udapi Hilir memperoleh hasil Rp. 7.348.702. Apabila harga jual yang berlaku masih diatas harga pokok produksi maka usaha tersebut masih dapat memperoleh keuntungan (Dunia & Wasilah, 2009).

Faktor –Faktor Produksi

Bibit

Bibit merupakan faktor utama dalam suatu usaha peternakan sapi potong. Ada beberapa jenis sapi potong yang cocok untuk dipelihara di Indonesia antara lain sapi brahman, sapi limosin, Sapi simental, sapi PO (peranakan ongol), dan sapi bali.

Tabel 6. Persentase bibit peternak sapi

No.	Bibit	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Sapi Bali	27	87
2.	Sapi Limosin	2	6
3.	Sapi Brahman	1	3,5
4.	Sapi Simental	1	3,5
Total		31	100%

Berdasarkan Tabel 6, peternak di Kampung Udapi Hilir memiliki bibit yang bervariasi. Namun Sapi Bali merupakan jenis sapi yang banyak diminati oleh petani dengan persentase sebanyak 87%, Jenis sapi Bali ini umum dipelihara di Manokwari dikarenakan mudahnya penanganan serta perawatannya. Namun beberapa peternak mulai tertarik membudidayakan jenis sapi lainnya seperti sapi limosin, brahman dan simental

karena peternak merasa jenis sapi ini memiliki keuntungan yang lebih dibandingkan jenis sapi bali. Persentase 6% dari sapi limosin menandakan bibit di manokwari sudah mulai bervariasi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Butarbutar & Silalahi (2020), yang menyatakan bahwa jenis sapi Bali ini umum dipelihara di Manokwari yang berbeda dengan tempat lainnya di Pulau Jawa atau Sumatra yang lebih bervariasi.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada keberhasilan suatu usaha. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kisaran umur responden sangat bervariasi di mulai dari umur 30 tahun yang merupakan umur termuda dari 31 responden hingga umur 72 tahun yang merupakan umur tertua. Adapun pengelompokan responden berdasarkan tingkat umur di Kampung Udapi Hilir dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan umur

No.	Umur Responden	Jumlah (orang)	Presentase %
1.	26-34	1	3
2.	35-44	6	19
3.	45-54	10	32,5
4.	55-64	10	32,5
5.	>65	4	13
	Total	31	100

Berdasarkan Tabel 7, peternak di Kampung Udapi Hilir menunjukkan kisaran umur peternak tersebut 32,5% termasuk dalam usia produktif (45-55 tahun), sedangkan 13% termasuk dalam usia non produktif (>65 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa umur peternak sangat berkaitan erat dengan proses produksi. Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Persentase peningkatan petani produktif menandakan bahwa regenerasi petani penting untuk dilakukan sehingga petani muda dapat menggantikan dan melanjutkan usaha petani tua yang sudah menjelang purna karya. Hal ini didukung juga oleh Hasan *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa umur yang tergolong produktif yaitu antara 15-65 tahun. Umur 15 tahun hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif. Hal ini berarti terjadi regenerasi peternak yang berkesinambungan yang mencerminkan usaha ternak masih berpotensi untuk dikembangkan.

Peternak dengan usia produktif mampu menerima adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengelolaan teknologi. Hendrayani & Febrina (2009) menyatakan bahwa dalam bekerja diperlukan kondisi tubuh

yang sehat dengan pemikiran yang matang, semakin tinggi usia semakin menurun juga kemampuan mengadopsi suatu inovasi dan kemampuan bekerja.

Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan dalam usaha peternakan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan peternak dan berdampak pada manajemen usaha tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan peternak dalam mengikuti perkembangan zaman terutama dalam manajemen usaha ternaknya. Tingkat pendidikan responden yang ada di Kampung Udapi Hilir untuk jenjang SD sebanyak 15 orang dari 31 responden dengan presentase 48%. Mosher (2007), menyatakan bahwa pendidikan peternak merupakan pelancaran pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Makatita (2021), menyatakan, faktor pendidikan akan memberi semangat yang tinggi untuk berusaha, sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sambil melakukan, merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat motivasi seseorang untuk berkembang dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, dalam hal ini kaitannya dengan peternakan sapi potong di Kampung Udapi Hilir, Akan tetapi tingkat pendidikan tidak menjadi tolak ukur utama dalam usaha ternak sapi di Kampung Udapi hilir. Hal ini sejalan dengan Pendapat Sahala *et al.* (2016) bahwa pendidikan rendah tidak menghalangi peternak dalam berbudidaya karena peternak mempunyai banyak pengalaman selama memelihara ternaknya maupun belajar dari pengalaman peternak lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha pada peternakan sapi potong di Kampung Udapi Hilir dalam satu periode dinyatakan layak diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari uji kelayakan R/C rasio yang melebihi 1. Dengan demikian usaha ini dapat mengalami balik modal jika dapat menjual 1 ekor sapi potong dalam satu periode dan akan mendapatkan keuntungan jika lebih dari itu. Kelayakan usaha sapi potong ini berbanding lurus dengan pendapatan uang yang dihasilkan oleh peternak dalam usaha sapi potongnya. Semakin tinggi pendapatan maka semakin layak usaha tersebut dijalankan.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa secara simultan karakteristik peternak sangat mempengaruhi usaha yang sedang dijalankan. Secara parsial menunjukkan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak sangat berkaitan erat dengan proses produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bangkit Lutfiaji syaefullah, M.Sc. selaku Pembimbing I dan Dr. Ir. Petrus D Sadsoeitoeboen, M.Si. selaku Pembimbing II. Pihak kampus Polbangtan Manokwari yang memberikan bantuan dana dan dukungan seluruh responden yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. 2019. *Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat Jakarta Selatan*. Jurnal Ekonomi Dan Industri, 20(1):1-5.
- Butarbutar, Y. L., & Silalahi, F. R. (2020). Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Jurnal Triton, 11(1), 65-76.
- Dunia, F. A. dan Wasilah. 2009. Akuntansi Biaya. Salemba Empat. Jakarta., S., & Ruhyadi, D. (2010). *Beternak & Bisnis Sapi Potong*. AgroMedia.
- Chamdi, A.N. (2003). Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 29-30 September 2003. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian RI.
- Emawati, S. (2007). Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Pembibitan Sapi Potong di Kabupaten Sleman. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 5(2), 6-11.
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Boekoesoe, Y., Bahua, M. I., & Datau, F. (2022). Studi Partisipasi Kelompok Peternak Pada Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2).
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2).
- Hutagalung, G. & Sihombing, D. S. U. (2022). *PENGANGGARAN PERUSAHAAN*. Drestanta Pelita Indonesia Press, 1-60.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.
- Joesson, T. S. & Fathorrozi, M. (2003). *Teori ekonomi mikro: dilengkapi beberapa bentuk fungsi produksi*. Salemba Empat.

- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51-54.
- Maruta, H. (2018). Break Even Point (Bep) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*.
- Mosher, A. T. (1968). *Menggerakkan dan membangun pertanian: sjarat-sjarat mutlak pembangunan dan modernisasi*. Yasaguna.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan keuangan Edisi keempat*. iCetakan kelima
- Muslimah, A. S. & Nuzaba, I. F. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Cipasang Techno Pesantren: Scientific Journal*, 17(1), 18-25.
- Soekartawi, (2002). *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudaryanto, T. & Jamal, E. (2000). Pengembangan agribisnis peternakan melalui pendekatan corporate farming untuk mendukung ketahanan pangan nasional. In Seminar Nasional Peternakan dan veteriner, Bogor (Vol. 18).
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit PT. Salemba, Jakarta.
- Suresti A, & Wati R. (2012). *Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong*. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 14(1): 249-262.